

# PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 1, 2020 | Hal. 339 - 349

## ANALISIS KEPUTUSAN PEMBELIAN PADA TOKO FASHION MAYOUTFIT DI KOTA DEPOK

Muchamad Ferry Adriansyah <sup>1)</sup>, Lina Aryani <sup>2)</sup>, Yuliniar <sup>3)</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>1</sup>Email: Adrianferry99@gmail.com

<sup>2</sup>Email: Lina.aryani59@gmail.com

<sup>3</sup>Email: Juliyonathan@yahoo.co.id

### Abstrak

Berdasarkan data internal Mayoutfit Gegerkalong tahun 2018 pendapatan Mayoutfit disetiap bulannya mengalami fluktuasi, ada yang mengalami kenaikan disetiap bulannya dan juga terdapat yang mengalami penurunan. Hal ini terindikasi keputusan pembelian konsumen Mayoutfit bermasalah. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis, dan membuktikan apakah terdapat pengaruh kualitas produk, *store atmosphere*, dan harga terhadap keputusan pembelian. Metode pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasi yaitu adalah konsumen yang pernah melakukan pembelian produk Mayoutfit di kota Depok, Jawa Barat. Sampel yang diambil sebanyak 75 responden dengan metode *purposive sampling*. Serta melakukan penyebaran kuesioner kepada konsumen yang pernah melakukan pembelian Mayoutfit di Kota Depok. Proses pengumpulan data melalui *Google Form*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan alat analisis yang digunakan *SmartPLS 3.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas produk, *store atmosphere*, dan harga memiliki pengaruh terhadap keputusan pembelian produk fashion Mayoutfit di Kota Depok.

**Kata kunci :** Harga; Kualitas Produk; Keputusan Pembelian; *Store Atmosphere*

### Abstract

*Based on internal data from Mayoutfit Gegerkalong in 2018, Mayoutfit's income has fluctuated in each month, there is an increase in every month and there is also a decrease. This is indicated by Mayoutfit's consumer purchasing decision problematic. So the purpose of this research is to find out, analyze, and prove whether there is an influence of product quality, store atmosphere, and price on purchasing decisions. The method in this study is quantitative with a population that is consumers who have purchased Mayoutfit products in the city of Depok, West Java. Samples taken as many as 75 respondents with purposive sampling method. As well as distributing questionnaires to consumers who have purchased Mayoutfit in the city of Depok during the process of data collection directly through Google Form. The data analysis technique used is descriptive analysis with the analytical tool used is SmartPLS 3.0. The results showed that product quality, store atmosphere, and price had an influence on purchasing decisions for Mayoutfit fashion products in Depok City.*

**Keywords :** Price; Product Quality; Purchasing Decision; *Store Atmosphere*

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Memfasilitasi pertumbuhan ekonomi serta mengambil peran penting dalam pergerakan roda perekonomian merupakan fungsi bank yang merupakan lembaga intermediasi. Secara makro, bank dapat menjadi alat yang berfungsi untuk merancang sebuah kebijakan moneter, dan secara mikro, bank menjadi sumber pembiayaan yang utama bagi masyarakat. Dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank didefinisikan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Khususnya di Indonesia, sebagai salah satu negara berkembang yang sumber pembiayaannya masih didominasi oleh penyaluran kredit bank, bank mempunyai peran yang sangat besar untuk pertumbuhan ekonomi, karena bank turut membantu pembiayaan kegiatan perekonomian. Namun, terlepas dari hal tersebut, apabila pengelolaan penyaluran kredit tidak dilakukan dengan baik, penyaluran kredit pun dapat menimbulkan risiko (Purnamasari & Mosdholifah, 2016).

Mengacu pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/ POJK.03/ 2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum Konvensional sendiri, bank memiliki beberapa jenis risiko, termasuk didalamnya adalah risiko kredit, yakni risiko yang muncul karena adanya kegagalan pihak lainnya dalam menyelesaikan kewajibannya kepada bank. Risiko ini bisa digambarkan melalui sebuah ratio yang disebut *Non Performing Loan* atau NPL. Apabila NPL tersebut mengalami peningkatan terus menerus, berpotensi dapat menjadi masalah bagi bank, seperti menyebabkan berkurangnya modal yang dimiliki oleh bank (Laila, Pangestuti, & Arfianto, 2016).

Pada umumnya ada tiga faktor yang memengaruhi meningkatnya risiko kredit pada bank yakni faktor internal debitur, faktor internal kreditur, dan faktor eksternal baik debitur maupun kreditur (Laila, Pangestuti, & Arfianto, 2016). NPL sendiri sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi ekonomi secara signifikan, namun faktor makro ekonomi ini tidak dapat dikendalikan oleh sistem perbankan (Koju *at al*, 2019). Selain perubahan kondisi ekonomi suatu negara, terdapat beberapa faktor eksternal lainnya yang bisa memengaruhi peningkatan NPL pada suatu bank, yaitu inflasi, fluktuasi tingkat suku bunga, serta kebijakan

moneter  
Tabel 1. Data BI Rate, Inflasi, PDB, dan NPL periode 2016-2018

lainnya

(Laila, Pangestuti, & Arfianto, 2016).

nakan oleh Naibaho & Rahayu (2018) yang hasilnya mengatakan ada pengaruh positif antara Inflasi dan Risiko Kredit bank, fenomena ini juga tidak sama dengan hasil penelitian Havidz & Amponsah (2020) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara inflasi dan risiko kredit. Namun fenomena ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil penelitian Mazreku *et al* (2018) yang hasilnya mengatakan bahwa inflasi memengaruhi risiko kredit secara negatif.

Di Tahun 2018 saat terjadi penurunan inflasi sebesar 0,48%, BBKA dan BCIC justru mengalami kenaikan pada jumlah kredit bermasalah mereka, sedangkan di tahun 2019 ketika inflasi mengalami penurunan sebesar 0,41%, BBKA, BBNI, MCOR, MEGA, BNBA, dan BNII juga mengalami kenaikan pada jumlah kredit bermasalah mereka, yang mana

fenomena ini tidaklah sesuai dengan penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Naibaho & Rahayu (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara Inflasi dan Risiko Kredit bank, selain itu fenomena ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Havidz & Amponsah (2020) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara inflasi dan risiko kredit. Namun fenomena ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian Mazreku *et al* (2018) yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara inflasi dan risiko kredit. Selain itu, pertumbuhan Ekonomi menunjukkan adanya kenaikan sebesar 5.17% di tahun 2018 dan 5.02% di tahun 2019, sehingga menunjukkan munculnya fenomena lain dikarenakan kondisi jumlah kredit bermasalah bank tersebut mengalami kenaikan, yang mana tidak menunjukkan hasil penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Koju *et al* (2017) dan Fajar & Umanto (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara pertumbuhan ekonomi dan risiko kredit, serta Hartono dan Alfin (2018) yang hasilnya menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara PDB dan risiko kredit. Namun fenomena ini mendukung hasil penelitian Mahendra & Mahardika (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara pertumbuhan ekonomi dan risiko kredit.

Fenomena lainnya yaitu, saat tingkat *BI Rate* mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan 2019, di tahun 2018 sendiri BMRI, BBNI, MEGA, MCOR, BBKP, BNBA, BNII, dan BNGA mengalami penurunan jumlah kredit bermasalah mereka, sedangkan di tahun 2019, BMRI, BBKP, BCIC, dan BNGA juga mengalami penurunan yang mana bertolak belakang dengan penelitian yang sebelumnya dilaksanakan oleh Amri & Harianti (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh positif antara tingkat *BI Rate* dengan risiko kredit bank, serta penelitian Fajar & Umanto (2017) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh antara *BI Rate* dan risiko kredit. Namun fenomena ini mendukung hasil penelitian Nurismalatri (2017) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif antara *BI Rate* dan risiko kredit.

Berdasarkan uraian dan data yang telah penulis jabarkan diatas, maka dari itu penulis melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Determinan Risiko Kredit Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”

### **Tujuan Penelitian**

Atas dasar dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dinyatakan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *BI Rate*, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit bank umum konvensional yang ada di Indonesia.

### **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini secara teoritis adalah sebagai sarana untuk menambah wawasan pembaca serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, secara praktis, bank dan investor juga dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, bagi bank penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan bagi bank dalam menjalankan fungsinya untuk menyalurkan kredit, serta melaksanakan manajemen risiko, sedangkan bagi investor hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para investor sebagai wawasan dan edukasi yang berguna dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Risiko Kredit**

Ikatan Bankir Indonesia (2015, hlm. 238) yang menyatakan sebab dari terjadinya

risiko kredit adalah kegagalan debitur dalam memenuhi kewajibannya secara penuh dikarenakan tidak mampu, tidak memiliki niat baik, atau karena sebab lainnya. Sedangkan di dalam PBI No. 11/25/PBI/2009 dikatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Informasi mengenai risiko kredit atau NPL beserta faktor yang memengaruhinya yang dalam hal ini adalah *BI Rate*, inflasi serta pertumbuhan ekonomi yakni merupakan informasi yang seharusnya diketahui oleh investor atau calon investor secara wajib, yang mana sejalan dengan teori sinyal, teori ini menjelaskan latar belakang dari pentingnya sebuah perusahaan memberikan informasi pada publik sebagai sinyal untuk mengambil sebuah keputusan (Ahmadi dkk, 2017). Risiko kredit yang tinggi dapat berdampak buruk kepada operasional sebuah bank, karena dapat menyebabkan berkurangnya modal suatu bank, mengingat penyaluran kredit adalah bisnis utama yang dijalankan oleh bank. Terlebih lagi tingkat NPL yang tinggi juga akan memengaruhi tingkat kesehatan suatu bank, maka dari itu, tingginya tingkat risiko kredit suatu bank dapat menurunkan kepercayaan diri dari para investor yang akan mengarah kepada divestasi atau penarikan investasi oleh para investor (Zhou & Tewari, 2018).

### **BI Rate**

Menurut Hamidah dkk (2015) *BI Rate* adalah tingkat suku bunga yang telah dirumuskan menjadi ketetapan oleh Bank Indonesia dan berlaku menjadi acuan bagi suku bunga baik itu bunga pinjaman ataupun juga bunga simpanan bagi bank-bank serta lembaga keuangan yang beroperasi di seluruh Indonesia. Sesuai dengan penjelasan Bank Indonesia dalam penjelasan operasi moneter, *BI Rate* merupakan suku bunga yang ditetapkan dalam bentuk kebijakan yang menjadi cermin atas kebijakan moneter yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dengan tujuan tertentu, dan kemudian kebijakan ini dipublikasikan kepada publik.

Target operasi pada kebijakan ini sendiri tergambar dalam berkembangnya tingkat suku bunga yang digunakan pada pasar uang antar bank *over night* atau sering disebut PUAB. Fluktuasi bunga PUAB inilah yang menjadi harapan bahwa kemudian suku bunga pinjaman maupun deposito di bank akan menunjukkan perkembangan. Dengan adanya perkembangan ataupun kenaikan yang terjadi pada tingkat suku bunga pinjaman bank, berakibat pada menurunnya tingkat kemampuan masyarakat dalam membayarkan kembali kewajiban mereka, karena suku bunga yang harus mereka bayarkan cenderung lebih tinggi. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang sejalan dengan teori yang telah dijelaskan diatas, yaitu *BI Rate* menunjukkan pengaruh positif terhadap risiko kredit, seperti hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan Rizal, dkk (2019) dan Rulyasri, dkk (2017).

### **Inflasi**

Halim (2018 hlm. 78) menyatakan bahwa Inflasi merupakan sebuah proses peningkatan harga-harga yang umum terjadi baik terjadi pada barang ataupun terjadi pada jasa secara kontinu atau terus menerus. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan inflasi dan faktor tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat dengan mekanisme yang terjadi di pasar, antara lain yaitu meningkatnya jumlah konsumsi masyarakat dan juga ketidaklancaran pendistribusian barang. Inflasi dapat terjadi apabila proses kenaikan harga terjadi terus-menerus dan memengaruhi satu sama lain, atau dapat juga dikatakan bahwa,

tidak semua kenaikan harga yang tinggi menunjukkan terjadinya inflasi.

Saat terjadi inflasi yang tinggi, harga kebutuhan masyarakat akan meningkat, sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat. Penurunan daya beli ini lah yang menimbulkan akibat pada penurunan angka penjualan. Turunnya angka penjualan pada suatu perusahaan dapat menyebabkan turunnya pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan sebagai debitur untuk mengembalikan pinjamannya kepada kreditur atau bank. Teori keynes juga mengatakan bahwa naiknya harga barang bukan hanya disebabkan dari banyaknya uang yang beredar di masyarakat, namun bertambahnya biaya produksi yang dibayarkan oleh perusahaan atau produsen juga mempunyai andil dalam memengaruhi peningkatan harga-harga barang dan jasa, apabila biaya untuk melakukan produksi yang dibayarkan oleh perusahaan semakin besar pun, perusahaan tidak mempunyai dana cadangan untuk membayar kewajibannya kepada bank (Martina & Prastiwi, 2014). Teori ini juga didukung oleh hasil penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Vaicondam *et al* (2019) dan Naibaho & Rahayu (2018).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Salah satu indikator utama yang dipakai dalam rangka menilai kondisi perekonomian negara pada satu tahun adalah dengan menggunakan Produk Domestik Bruto berdasar harga berlaku ataupun harga konstan, menurut Mankiw (2018, hlm. 6) Produk Domestik Bruto merupakan nilai keseluruhan barang serta jasa yang produksinya dilakukan pada satu negara selama satu periode. Sedangkan, Bank Indonesia sendiri mengartikan PDB sebagai pertambahan nilai dari hasil unit usaha di satu negara pada satu periode, dan jumlah antara nilai barang serta jasa akhir semestinya sama dengan nilai barang yang dikonsumsi.

PDB mempunyai pengaruh negatif pada risiko kredit. Karena ketika terjadi kestabilan ekonomi di suatu negara, maka akan terjadi kestabilan konsumsi masyarakat, dan ketika terjadi pertumbuhan ekonomi suatu negara, konsumsi masyarakat akan meningkat pula, sedangkan manakala perekonomian suatu negara mengalami krisis atau penurunan, daya beli masyarakat akan menurun. Saat terjadi penurunan PDB yang diikuti dengan penurunan tingkat investasi, mengindikasikan adanya penurunan tingkat produksi barang maupun jasa, yang berakibat pada turunnya kemampuan debitur untuk membayarkan kewajibannya kepada kreditur, sedangkan ketika adanya kenaikan PDB yang diiringi dengan meningkatnya investasi di suatu negara, maka akan meningkatkan pendapatan para debitur karena tingkat produksi bertambah, sehingga mereka punya kemampuan lebih besar untuk mengembalikan pinjamannya kepada bank. Teori ini didukung oleh hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Amri & Harianti (2016) dan Gila & Nikolaidou (2017).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Variabel Dependen**

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah risiko kredit bank umum konvensional yang pengukurannya dilakukan menggunakan ratio *non-performing loan* (NPL).

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Diberikan}}$$

### **Variabel Independen**

Terdapat 3 variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. *BI Rate* ( $X_1$ )

Pada penelitian ini data *BI Rate* diambil dari *website* Bank Indonesia yang menyajikan data *BI Rate* secara lengkap. Data diolah dari data *BI Rate* yang disajikan oleh BI secara per bulan dari 2016-2019 untuk kemudian di rata-rata menjadi data per tahun.

b. Inflasi ( $X_2$ )

Inflasi pada penelitian ini diambil dari pengukuran rata-rata Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu dengan melakukan perbandingan antara indeks harga konsumen pada periode berjalan dibandingkan dengan indeks harga konsumen pada periode dasar dengan satuan variabel dalam bentuk persentase. Yang dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Inflasi} = \left( \frac{IHK_n - IHT_{n-1}}{IHK_{n-1}} \right) \times 100\%$$

c. Pertumbuhan Ekonomi ( $X_3$ )

Pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini dihitung dengan cara menilai perubahan tingkat pendapatan domestik bruto perhitungan harga konstan yang dapat dihitung menggunakan rumus:  $\text{Pertumbuhan PDB} = \left( \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \right) \times 100\%$

### **Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 18 bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019, yang ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019
- Perusahaan bank umum konvensional yang tidak diakuisisi atau dimerger selama periode 2016-2019
- Perusahaan bank umum konvensional yang mempunyai laporan keuangan yang telah dipublikasikan secara lengkap selama periode 2016-2019
- Perusahaan bank umum konvensional yang tidak memiliki data *outlier* selama periode 2016-2019.

### **Teknik Analisis dan Uji Hipotesis**

Pada penelitian ini, data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersifat kuantitatif, dengan teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi data panel. Metode regresi data panel sendiri dipilih sebagai metode yang dipergunakan dalam penelitian ini karena jenis data yang dipakai adalah kombinasi antara data *time series* dan *cross section*. Analisis data dilaksanakan dengan program komputer *Microsoft Office Excel 2016* dan juga program *E-views 10*. Sedangkan metode pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini sendiri adalah uji parsial (uji t) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

## **HASIL**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menjelaskan mengenai sifat atau karakteristik data atas tiap-tiap variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini, yakni

menjelaskan mengenai nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi (tingkat penyimpangan) dari tiap variable yang digunakan. Berikut ini adalah hasil deskripsi data berdasarkan hasil pengolahan yang dilakukan menggunakan program aplikasi *E-Views 10*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	NPL	BI RATE	INFLASI	PDB
Mean	0.024400	0.053200	0.031200	0.050725
Median	0.025000	0.053600	0.030750	0.050500
Maximum	0.047700	0.060000	0.036100	0.051700
Minimum	0.008000	0.045600	0.027200	0.050200
Std. Dev.	0.008960	0.005490	0.003225	0.000597
Observations	72	72	72	72

Sumber: data diolah dari *E-Views*

### Analisis Regresi Data Panel

Pada penelitian ini, dalam melakukan penentuan model yang tepat untuk dipergunakan pada metode analisis regresi data panel, untuk itu sebelumnya terlebih dahulu dilaksanakan 3 jenis uji, yaitu Uji *F Restricted*, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

#### a. Uji F Restricted

Uji *F restricted test* dilaksanakan dalam penentuan model yang paling baik diantara model *Pooled Least Square* atau *common effect model* dan *Fixed Effect Model*.

Tabel 3. Hasil Uji *F Restricted*  
Redundant Fixed Effects Tests

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	13.362303	(17,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	122.138483	17	0.0000

Sumber: data diolah dari *E-Views*

Merujuk pada data yang ada di tabel 3, dapat dinyatakan bahwa probabilitas *Cross Section Chi-Square* pada penelitian ialah 0.0000 atau lebih kecil dari 0.05, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, maka model yang tepat untuk dipergunakan antara *Pooled Least Square* (PLS) dan *Fixed Effect Model* adalah *Fixed Effect Model*, sehingga harus dilakukan pengujian lebih lanjut.

#### b. Uji Hausmann

Uji *Hausman* adalah sebuah uji yang dilaksanakan dalam menentukan model yang terbaik yang akan digunakan, diantara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Tabel 4. Hasil Uji *Hausman*  
Correlated Random Effects - Hausman Test

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	3	1.0000

Sumber: data diolah dari *E-Views*

Merujuk pada data yang disajikan pada tabel 4, diketahui nilai probabilitas *Cross Section Random* penelitian ini sebesar 1.0000 atau dapat dikatakan lebih besar dari 0.05, hingga dapat dinyatakan jika  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, hingga model terbaik yang dapat dipergunakan diantara *Random Effect Model* (REM) dan *Fixed Effect*

*Model* (FEM) pada penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Sehingga harus dilakukan pengujian lebih lanjut.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji *Lagrange Multiplier* sendiri adalah sebuah uji yang dilaksanakan dengan tujuan penentuan model yang terbaik dan tepat diantara *Pooled Least Square* dan *Random Effect Model*.

masyarakat akan berdampak pada menurunnya tingkat penjualan perusahaan. Selain dari sisi pembeli, pada sisi produksi inflasi juga mempunyai peran yang berpengaruh pada kinerja perusahaan, inflasi menyebabkan tingginya harga bahan baku yang dipakai oleh industri berdampak pada kenaikan harga produksi secara keseluruhan, sehingga perusahaan harus menaikkan harga jual atau menurunkan margin keuntungan yang dia miliki. Apabila suatu perusahaan menaikkan harga jual maka perusahaan dapat mengalami penurunan penjualan, maka akan terjadi pula penurunan pendapatan pada perusahaan tersebut, bgitupun pula bila perusahaan melakukan penurunan margin keuntungan, mereka akan mengalami penurunan pendapatan yang dapat memengaruhi kemampuan perusahaan sebagai debitur untuk mengembalikan pinjamannya kepada kreditur atau bank. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi ketika inflasi tinggi, membuat masyarakat mempunyai prioritas tertentu dalam mengalokasikan uang yang dimilikinya, dengan tingkat pendapatan yang sama, masyarakat cenderung menggunakan uang yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya terlebih dahulu dan menahan konsumsi lainnya, bahkan bagi masyarakat di tingkat pendapatan tertentu, mereka tidak memiliki dana cadangan yang dapat dialokasikan untuk membayarkan kembali pinjaman mereka ke bank.

Penelitian ini memiliki hasil yang serupa dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Vaicondam, *et al* (2019) dan Naibaho & Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap risiko kredit.

### **Pengaruh Pertumbuhan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Risiko Kredit**

Atas dasar hasil regresi data panel yang telah dilaksanakan, dapat diketahui pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap risiko kredit yang dibuktikan dengan besaran nilai  $t_{hitung}$  yang lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$  yakni  $-1.089033 > -1.99547$ . Kemudian, nilai signifikansi pada variabel inflasi adalah sebesar 0.2800 atau dapat dikatakan lebih besar dari 0.05 ( $0.2800 > 0.05$ ). Sehingga  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima yang berarti tidak adanya pengaruh antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit.

Hasil penelitian yang mengatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit bank, tidaklah sesuai dengan hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap risiko kredit bank, didasari oleh teori yang mengatakan bahwa ketika terjadi pertumbuhan ekonomi, maka tingkat pendapatan masyarakat atau pendapatan industri akan mengalami kenaikan yang dapat memengaruhi kemampuan kreditur dalam membayarkan kembali kewajibannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat peningkatan tingkat pendapatan di masyarakat, namun hal tersebut tidak serta otomatis membuat kreditur mau untuk membayarkan kewajibannya kembali kepada bank secara tepat waktu, karena keputusan membayar kredit bukan hanya tergantung pada kemampuan membayar, melainkan didasarkan oleh kemauan dari pihak

debitur. Karena terdapat beberapa faktor pendukung lainnya yang dapat dianalisis oleh pihak bank sebelum memberikan kredit kepada debitur, antara lain:

- a. *Character* (Kepribadian)
- b. *Capacity* (Kemampuan)
- c. *Capital* (Modal)
- d. *Condition of Economy* (Kondisi perekonomian)
- e. *Collateral* (Jaminan atau Agunan)
- f. *Constraints* (Personalialia)

Sehingga, kemampuan finansial bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong debitur untuk membayarkan kewajibannya kepada bank, namun terdapat faktor-faktor dari sisi internal debitur seperti karakter, dan personalialia yang juga mempunyai peran yang penting dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan debitur membayarkan kembali pinjaman pokok mereka beserta dengan bunga sesuai pada perjanjian yang telah disetujui bersama dengan bank pada saat pengaiuan kredit. Penelitian ini juga mempunyai hasil yang serupa dengan penelitian yang sebelumnya telah dilaksanakan Alfin & Hartono (2018) serta hasil penelitian dari Amri & Harianti (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

## SIMPULAN

Atas dasar dari hasil penelitian, serta uji hipotesis yang telah dilaksanakan, maka hasil yang didapatkan dapat disimpulkan sebagai berikut. Pengujian variabel *BI Rate* menunjukkan hasil yang mengatakan bahwa *BI Rate* punya pengaruh signifikan terhadap Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019. Pengujian variabel Inflasi menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa Inflasi punya pengaruh yang signifikan terhadap Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019. Pengujian variabel pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan perbandingan nilai produk domestik bruto setiap tahunnya menampilkan hasil yang menyatakan pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap Risiko Kredit Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2019.

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat penulis sampaikan secara praktis baik bagi bank maupun bagi investor yang ingin menanamkan modal mereka kepada bank. Bagi bank, dalam menjalankan operasionalnya diharapkan untuk dapat mempertimbangkan kondisi faktor makro ekonomi, terutama dalam menentukan kebijakan penyaluran kredit, sehingga bank dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kredit bermasalah atau risiko kredit. Bagi investor, pada saat melakukan pengambilan keputusan investasi, investor disarankan untuk dapat membuat pertimbangan dengan faktor makro ekonomi, karena faktor makro ekonomi berpengaruh terhadap risiko kredit bank yang memengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_, Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum. (2009). Jakarta.
- \_\_\_\_\_, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bank Umum Konvensional. (2016). Jakarta.

- \_\_\_\_\_, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tentang Prerbankan. (1998). Jakarta.
- Adicondro, Y., Y. & Pangestuti, D., R., I. (2015). Analisis Pengaruh Pertumbuhan GDP, Tingkat Suku Bunga, Pertumbuhan Ekspor, Pertumbuhan Kredit, dan BOPO Terhadap Non Performing Loan Pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2014. *Diponegoro Journal of Management*. Vol. 4. 1-12.
- Ahmadi, K., Amin, M., & Madi, R. (2017). Pengaruh Makro Ekonomi dan Fundamental Bank terhadap Non Performing Loan. *Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi dan bisnis*.
- Alfin, N., A. & Hartono, U. (2018). Pengaruh Faktor Internal dan Makro Ekonomi Terhadap Risiko Kredit Pada Bank BUSN Devisa Periode 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 6 No.3, 73.
- Amri, & Harianti, R. (2016). Variabel Makro Ekonomi Dan Non Performing Loan: Bukti Empiris Dari Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*.
- Fajar, H., & Umanto. (2017). The Impact of macroeconomic and bank-specific factors toward non-performing loan: evidence from Indonesian public banks. *Business Perspectives*, 67.
- Gila, G., E. & Nikolaido, E. Credit Risk Determinants in the Vulnerable Economics of Europe: Evidence from the Spanish Banking System. *International Journal of Business and Economics Sciences Applied Research*, Vol. 10 No. 1, 60-71.
- Halim, M. A. (2018). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hamidah, Hartini, & Mardiyati, U. (2015). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Profitabilitas, dan Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Tahun 2011-201. *JRMSI*, Vol 6, No. 1.
- Havidz, H., B., H. & Amponsah, O., W. (2020). Banking Industry Specific and Macroeconomic Determinant of Credit Risk. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, Vol. 7.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2018). *Mengelola Kredit Secara Sehat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Koju, L., Koju, R., & Wang, S. (2019). Macroeconomic determinants of credit risks: evidence from high-income countries. *European Journal of Management and Business Economics*.
- Laila, N., Pangestuti, I. R., & Arfianto, E. D. (2016). Analisis Faktor Ekonomi Makro terhadap Risiko Kredit di Perbankan Konvensional (Pada Januari 2008 - Desember 2015). *Jurnal Manajemen dan bisnis*.
- Mahendra, R., & Mahardika, D. (2019). Analisis Pengaruh Karakteristik Bank Dan Makroekonomi Terhadap Tingkat Risiko Kredit Bermasalah. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 150-156.
- Mankiw, G. N. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. (Chriswan Sungkono, Penerjemah). Jakarta: Salemba Empat.

- Mazreku, I., & Morina, F., Misiri, V., Spiteri, J., and Grima, G. (2018). Determinants of The Level of Non-Performing Loans in Commercial Banks of Transition Countries. *European Research Studies Journal*, Vol. 21, Issue 3.
- Naibaho, k., & Rahayu, S. M. (2018). 3. Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar terhadap NPL Bank Umum Konvensional di Indonesia. *Jurnal Administrasi BIsnis (JAB)*, Vol. 62 No. 2.
- Nurismalatri. (2017). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia. *Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan, dan Investasi)*, Vol 1, No. 2.
- Purnamasari, A. E., & Mosdholifah. (2016). Analisis Faktor Eksternal dan Internal Bank Terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2015. *BISMA*, Vol. 9, No. 1.
- Rizal, A., Zulham, & Asmawati. (2019). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Suku Bunga terhadap Kredit Macet di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan KeBIjakan Publik Indonesia*, Vol. 6 No.1.
- Rulyasri, N., Achsan, A., N., Mulyati H. Effects of Macroeconomic Condition on Non Performing Loan in Retail Segments. *International Journal of Scientific and Research Publications*. Vol. 7. 208-217.
- Sumartik & Hariasih, M. (2018). *Manajemen Perbankan*. Sidoarjo: Umsida Press
- Vaicondam, Y., Hishan, S., S., Shan, P., T. The Study Factors That Influencing Banks Non Performing Loans in Malaysia. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*. Vol. 8. 1289-1297.
- Zhou, S., & Tewari, D.D. (2018). Political Institutions and Macroeconomic Factors as Determinants of Credit Risk In South Africa. *Journal of Economics and Behavioral Studies*, Vol. 10, 211-221.